

PENDAHULUAN

Bagian 2: Status dan Kesejahteraan Kera Besar dan Owa

Bagian *Negara Kera* ini berisikan dua bab. **Bab 7** fokus pada konservasi kera *in situ* di Afrika dan Asia. Bab ini menyajikan temuan sebuah penelitian mengenai perubahan habitat kera antara 2000 dan 2014, berdasarkan analisis mendalam dari ribuan citra satelit. Melalui ekstrapolasi laju aktual deforestasi, bab ini juga menyajikan proyeksi hilangnya habitat pada masa depan dan menghitung ancaman jangka panjang terhadap keberlangsungan hidup kera. **Bab 8** mengulas status dan

keberadaan kera dalam kurungan di seluruh dunia. Bab ini juga mengangkat pertimbangan sejarah dan konteks suaka di negara jelajah kera, sekaligus peluang dan tantangan yang dihadapi serta perannya dalam upaya konservasi lebih luas.

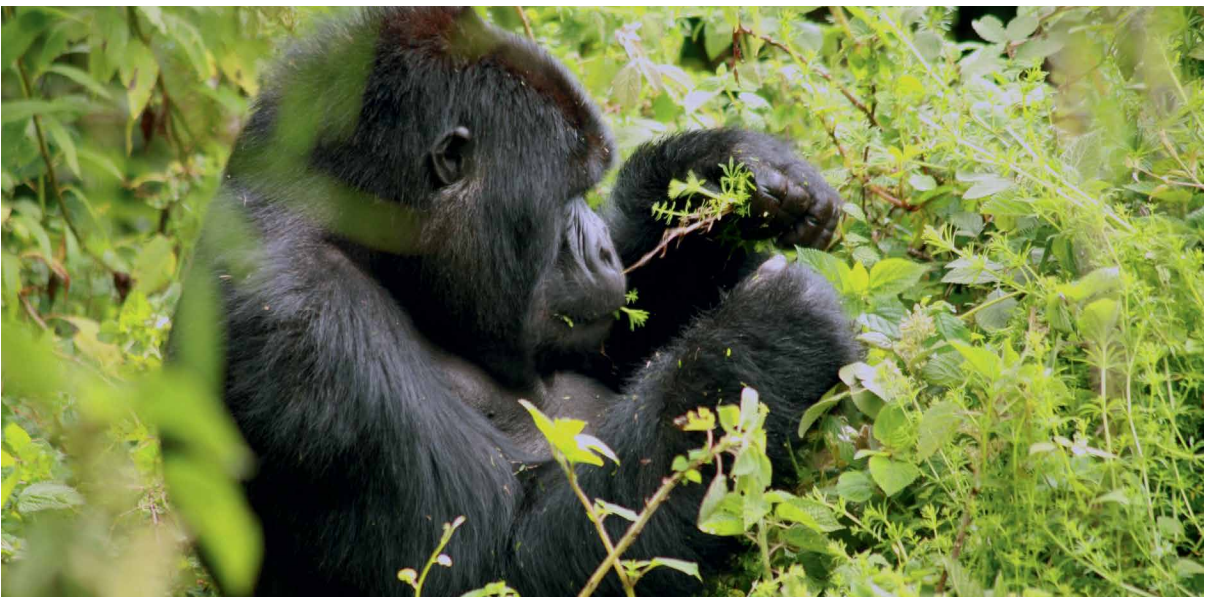
Lampiran kelimpahan kera—tersedia di www.stateoftheapes.com—menyajikan estimasi populasi kera terbaru di seluruh daerah sebarannya. Dikombinasikan dengan angka pada edisi terdahulu dari serial ini, data dalam lampiran memungkinkan pelacakan tren dan pola populasi dalam periode tertentu.

Pokok Bahasan dalam Tiap Bab

Bab 7: Memetakan Perubahan Habitat Kera

Bab ini menelaah status habitat ber hutan yang digunakan kera dengan menghitung laju kerusakan hutan tropis menggunakan wahana dari Global Forest Watch. Telaah ini merupakan analisis mendalam pertama yang membahas kehilangan hutan dengan menggunakan data perubahan spasial

Foto: © Jon Stryker dan Ronda Stryker





Bab 8: Suaka dan Status Kera dalam Kurungan

Foto: © Jurek Wajdowicz/
Arcus Foundation

hutan beresolusi tinggi di seluruh daerah jelajah kera. Berbasis ribuan citra satelit, analisis ini menghitung kehilangan hutan jelajah kera per tahun pada periode 2000–2014 serta proyeksi laju kehilangan habitat pada masa datang untuk tiap subspecies kera. Hasilnya dapat digunakan untuk mengukur keberlangsungan jangka panjang kera.

Kawasan dilindungi merupakan bagian penting konservasi keragaman hayati, termasuk kera, karena meliputi 26% jelajah kera di Afrika dan 21% jelajah kera Asia. Namun, status “dilindungi” tidak membuat kawasan ini terlepas dari kehilangan hutan meski laju kehilangannya lebih rendah dibandingkan dengan di luar kawasan lindung. Secara total, 453.000 km² (45,3 juta ha) wilayah jelajah kera antara 2000 dan 2014 telah hilang. Temuan juga mengungkap bahwa habitat owa lebih terdampak dibandingkan dengan kera besar. Indonesia, khususnya merupakan negara paling terdampak di Asia, dengan kehilangan habitat total mencapai 63% atau 50% dari kehilangan total habitat kera global. Cakupan kehilangan hutan di seluruh jelajah kera menunjukkan bahwa konservasi kera menghadapi tantangan besar, secara regional maupun global. Jika kehilangan hutan terus berlanjut pada laju yang sama di masa depan, konsekuensi bagi kera Afrika maupun Asia akan sangat besar, terutama bagi kera Asia.

Di negara jelajahnya, kera dikurung dalam beragam konteks. Konteks ini termasuk kera yang dipelihara di rumah, dipamerkan untuk pariwisata, kebun binatang dan taman safari, serta fasilitas perawatan khusus nonkomersial yang sering disebut sebagai pusat penyelamatan, pusat rehabilitasi atau suaka. Bab ini menyajikan temuan dari kajian terhadap 56 suaka di negara sebaran kera. Bab ini juga membahas sejarah dan konteksnya, serta peluang dan tantangan terkait dengan ancaman yang ada dan terus meningkat. Kondisi fasilitas dalam kajian ini bervariasi. Hanya sebagian kecil bisa mendapatkan akreditasi mandiri berdasarkan standar kesejahteraan dan perawatannya.

Berbagai sebab mendorong kera masuk kurungan, antara lain hilangnya hutan dan degradasi akibat ekspansi pertanian, pertambangan, penebangan, dan pembangunan infrastruktur, selain juga akibat perburuan dan penangkapan kera untuk koleksi pribadi dan hiburan. Jumlah kera yang membutuhkan perawatan dalam kurungan terus meningkat melampaui kapasitas yang ada. Pada saat bersamaan, habitat kera menciut. Artinya, opsi melepasliarkan atau memindahkan kera yang diselamatkan makin rapuh. Kera rehabilitasi tampaknya akan menghabiskan umurnya dalam kurungan. Situasi ini bertambah berat dengan tidak adanya konsekuensi hukum bagi pelaku kejahatan satwa liar. Ini memberi beban ganda bagi pusat rehabilitasi yang ingin berkontribusi pada tujuan konservasi. Langkahnya, pertama, mengikat masuknya kera terkait dengan konsekuensi hukum yang layak. Kedua, meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai status dilindungi dari suatu jenis kera serta konsekuensi hukum perburuan atau pembelian kera. Dalam konteks ini, perlu terus diperkuat kolaborasi antara pusat rehabilitasi dan pemerintah, LSM konservasi, industri, dan pemangku kepentingan lain.